

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMUPUK TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA DI KABUPATEN BEKASI

Utsmanni Abdul Bari<sup>1)\*</sup>, Loecita Sandiar<sup>2)</sup>, Bado Riyono<sup>3)</sup>, Iramdan<sup>4)</sup>, Sigit Widiyanto<sup>5)</sup>,  
Nana Suyana<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Indraprasta PGRI

Email: [abdulbariutsmanni24@gmail.com](mailto:abdulbariutsmanni24@gmail.com)

**ABSTRAK** - Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan agama dalam memupuk toleransi beragama di kalangan siswa SMA di Kabupaten Bekasi. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat, membutuhkan pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara mendalam dan studi pustaka terhadap tujuh responden dari dua sekolah, termasuk siswa dan guru agama, selama Januari hingga Maret 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menganggap penting dan mendesak untuk menerapkan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka menyadari perlunya arahan dari guru untuk pemahaman lebih dalam. Guru menyatakan bahwa sikap toleran siswa masih dangkal dan terkadang bersikap apatis atau intoleran, sehingga diperlukan pengembangan program sekolah yang lebih humanis dan berorientasi pada penguatan karakter, seperti diskusi lintas agama dan kegiatan sosial. Kegiatan ini diyakini mampu meningkatkan kesadaran dan saling menghormati antar umat beragama. Penelitian ini menyarankan agar pendidikan agama di sekolah tidak hanya berorientasi transfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan nasionalisme, serta mengembangkan pendekatan humanis dan dialog. Implikasi dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama dan peran aktif guru sangat penting dalam membangun generasi yang mampu menghormati keberagaman, sehingga dapat memperkuat stabilitas sosial dan memperkuat wawasan keberagaman di Indonesia.

**Kata Kunci :** Pendidikan agama; Toleransi Agama; siswa SMA.

**ABSTRACT**- This study aims to examine the role of religious education in fostering religious tolerance among high school students in Bekasi Regency. Indonesia, as a country rich in religious, ethnic, cultural, and customary diversity, requires education that instills the value of tolerance to maintain national unity. The method employed is qualitative research with a descriptive approach, conducted through in-depth interviews and literature reviews with seven respondents from two schools, including students and religious teachers, from January to March 2024. The study's results showed that most students did not consider it necessary or urgent to apply religious tolerance in everyday life. However, they recognised the need for guidance from teachers to foster a deeper understanding. Teachers stated that students' tolerant attitudes were still shallow and sometimes apathetic or intolerant, so it was necessary to develop school programs that were more humanistic and oriented towards strengthening character, such as interfaith discussions and social activities. These activities are believed to increase awareness and mutual respect between religious communities. This study suggests that religious education in schools should not only focus on transferring knowledge but also on instilling the values of humanity, compassion, and nationalism, as well as developing a humanistic approach and fostering dialogue. The study's implications suggest that religious education and the active role of teachers are crucial in promoting a generation that respects

*diversity, thereby strengthening social stability and enhancing insight into diversity in Indonesia.*

**Keywords:** *Religious education; Religious tolerance; high school students*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman yang tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun adat istiadat. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan berbagai agama yang dianut, Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman sosial dan budaya. Keberagaman ini seharusnya menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan nasional yang harmonis dan damai. Namun, di sisi lain, keberagaman tersebut juga rentan menimbulkan konflik apabila tidak disikapi dengan sikap saling toleransi dan pengertian yang mendalam. Oleh karena itu, memupuk nilai toleransi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Nurazizah, A.,dkk, 2022).

Siswa SMA merupakan generasi penerus bangsa yang memegang peranan penting dalam menjaga keutuhan NKRI. Pada tingkat ini, mereka mulai memahami dan mengeksplorasi identitas diri, termasuk dalam aspek keagamaan dan sosial. Sayangnya, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak siswa belum sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, pengaruh lingkungan sosial yang tidak kondusif, serta kurangnya pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan yang diberikan secara konsisten.

Dalam konteks sekarang, dimana era milenial membawa perubahan cepat dalam kehidupan sosial, teknologi, dan komunikasi, tantangan dalam membangun toleransi beragama semakin kompleks. Media sosial yang sangat mudah diakses dapat mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga potensial menimbulkan misinformasi dan ketegangan antar kelompok keagamaan jika tidak digunakan secara bijak. Karenanya, pendidikan agama di sekolah harus mampu menjadi kekuatan pendukung utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Melalui pendidikan agama yang tepat, siswa diharapkan mampu memahami makna keberagaman sebagai rahmat dari Tuhan, serta mengaplikasikan ajaran agama mereka secara damai dan harmonis dengan sesama.

Selain itu, pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam membangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dengan memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang mengandung kedamaian, kasih sayang, dan keadilan, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mampu menebarkan toleransi kepada lingkungan sekitarnya. Hal ini penting agar bisa menekan munculnya tindakan intoleransi, diskriminasi, maupun kekerasan berbasis agama yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi di Indonesia.

Kondisi di Kabupaten Bekasi sebagai wilayah yang padat penduduk dan penuh keberagaman menunjukkan bahwa tantangan dalam memupuk toleransi beragama sangat nyata. Tingkat kerukunan dan toleransi di daerah ini harus terus didukung dan diperkuat melalui pendidikan yang berorientasi pada pemahaman lintas agama dan budaya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini agar lahir generasi yang tidak hanya paham secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikan sikap toleran dalam kehidupan nyata. (Ridwan, A. 2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar.

Selain pendidikan formal di sekolah, perlu adanya pengembangan program-program yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, institusi keagamaan, serta orang tua siswa. Kegiatan seperti dialog antar umat beragama, pengembangan budaya toleransi, serta kegiatan sosial lintas agama dapat menjadi media efektif untuk memperkuat sikap menghargai perbedaan di kalangan siswa dan masyarakat. Selain itu, pendekatan yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa di era digital ini juga harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama (Samsul, A. R. 2020).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama sebagai basis dalam membentuk pribadi yang toleran dan berbudaya damai harus terus ditingkatkan. Sebab, melalui pendidikan agama yang berisi nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian, dan saling menghormati, diharapkan mampu membangun masyarakat yang harmonis, rukun, dan berkeadilan. Terutama di Kabupaten Bekasi, yang merupakan salah satu pusat pertumbuhan dan dinamika sosial ekonomi, keberhasilan dalam memupuk toleransi beragama akan berkontribusi besar terhadap stabilitas sosial dan pembangunan nasional (Sapitri, A., & Maryati, M. 2022).

Dengan demikian, penelitian tentang peran pendidikan agama dalam memupuk toleransi beragama pada siswa SMA di Kabupaten Bekasi menjadi sangat relevan dan penting. Karena melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang toleran, diharapkan

anak-anak bangsa bisa menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter kepribadian yang berlandaskan kedamaian dan saling menghormati. Langkah ini merupakan investasi jangka panjang dalam membangun Indonesia yang maju, bersatu, dan berkeadilan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang peran pendidikan agama dalam memupuk toleransi beragama di kalangan siswa SMA di Kabupaten Bekasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan data yang kaya dan detail mengenai pengalaman, persepsi, serta pandangan responden terkait topik yang diteliti. Data dikumpulkan melalui studi lapangan dan studi pustaka, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari lapangan sambil tetap merujuk pada literatur yang relevan untuk mendukung analisis (Efendy, R., & Irmwaddah, I. 2022).

Dalam penelitian ini, responden yang terlibat terdiri dari dua sekolah menengah atas di Kabupaten Bekasi, dengan jumlah total sebanyak tujuh orang. Terdiri dari enam siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan ketersediaan dan kesiapan mereka untuk berbagi pengalaman serta pandangannya mengenai toleransi beragama, serta satu guru pendidikan agama yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang pengajaran toleransi beragama di sekolah. Pemilihan responden ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai sudut pandang dan insight yang komprehensif seputar pengajaran dan pengaruh pendidikan agama terhadap sikap toleransi siswa.

Proses pengumpulan data dilakukan selama periode awal Januari hingga Maret 2024. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi selama kegiatan pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar responden dapat menyampaikan pandangannya secara bebas dan mendalam mengenai pengalaman mereka menimba pendidikan agama dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi sikap toleransi mereka terhadap perbedaan agama. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan untuk memperkaya data dan mendukung analisis dalam penelitian ini, dengan merujuk pada buku, jurnal, maupun dokumen terkait pendidikan agama, toleransi beragama, dan karakter bangsa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik deskriptif, yaitu menggambarkan dan menafsirkan makna dari berbagai pandangan dan pengalaman responden secara lengkap dan sistematis. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang peran pendidikan agama dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMA di Kabupaten Bekasi, serta memberikan masukan yang relevan untuk pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan toleransi di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dari wawancara dengan enam siswa menunjukkan bahwa secara umum, mereka belum menganggap penting toleransi sebagai hal yang mendesak untuk mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa bahwa toleransi beragama belum menjadi bagian dari kebutuhan utama yang harus dipenuhi dalam kehidupan mereka saat ini. Persepsi ini bisa jadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, kurangnya pemahaman tentang pentingnya keberagaman, maupun minimnya rasa urgensi akan toleransi di kalangan mereka yang masih berusia muda dan sedang dalam proses pencarian identitas.

Meski demikian, sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka memerlukan arahan yang lebih spesifik dari guru agama agar mereka memahami konsep toleransi secara mendalam. Mereka merasa bahwa instruksi dan pembinaan yang berkelanjutan dari guru sangat penting agar mereka mendapatkan wawasan yang benar dan tidak salah paham mengenai makna toleransi beragama. Dengan arahan yang tepat, diharapkan mereka dapat memahami bahwa toleransi bukan hanya sekadar sopan santun atau pengertian sesaat, tetapi lebih jauh dari itu, adalah aspek fundamental dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antar umat beragama dan budaya.

Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa mereka menganggap bahwa kegiatan yang bersifat toleransi beragama perlu dikembangkan dan terus dilaksanakan di lingkungan sekolah. Mereka mengaku bahwa adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap keberagaman dan memperkuat rasa saling menghormati. Meski mereka belum merasa tertarik secara pribadi untuk aktif terlibat dalam kegiatan toleransi, mereka menyadari bahwa kegiatan seperti diskusi lintas agama, campur tangan dalam kegiatan sosial, dan dialog antar umat beragama mampu membantu mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Dengan kata lain, kegiatan yang bersifat humanis dan mempererat solidaritas sosial sangat

diperlukan agar mereka merasa terus didukung dan diarahkan dalam memahami pentingnya keberagaman.

Dari sisi guru agama, mereka menyampaikan bahwa tidak semua siswa menunjukkan sikap menghargai terhadap rekan yang berbeda agama maupun budaya dan sosial. Mereka mengamati bahwa meskipun secara lisan siswa menunjukkan toleransi, tetapi dalam prakteknya masih banyak yang menunjukkan sikap apatis, bahkan terkadang sikap intoleran. Guru merasa bahwa salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan kedalaman pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi, sehingga mereka belum mampu mengekspresikan sikap hormat dan saling menghargai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menegaskan bahwa pendidikan agama harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan agama secara teori, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai humanis dan nasionalisme yang mendalam. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar sekolah mengembangkan program-program yang lebih humanis dan berorientasi pada penguatan karakter. Program tersebut harus mampu menanamkan sikap saling menghormati, kasih sayang, dan rasa kemanusiaan yang tinggi, sekaligus memperkuat rasa nasionalisme agar siswa tidak terjebak pada fanatisme berlebihan yang berpotensi memicu intoleransi dan konflik (Kasingku, J. D., & Sanger, A. H. F. 2023).

Pembahasan mengenai hasil ini menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting namun belum sepenuhnya optimal dalam membangun sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMA di Kabupaten Bekasi. Meskipun siswa belum merasa bahwa toleransi merupakan kebutuhan mendesak dalam kehidupan mereka saat ini, mereka tetap membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru untuk memahami dan mengaplikasikan nilai toleransi dalam kehidupan nyata (Supandi, A, dkk, 2023). Kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter, seperti diskusi lintas agama, kegiatan sosial, dan dialog antar umat beragama, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap keberagaman dan pentingnya saling menghormati (Wahid, L. 2023).

Selain itu, perlunya pengembangan program sekolah berbasis humanis dan keagamaan harus dipandang sebagai strategi yang mampu meningkatkan aspek nilai-nilai kemanusiaan dan nasionalisme dalam diri siswa. Siswa perlu diajak untuk memahami bahwa toleransi beragama adalah bagian integral dari identitas bangsa Indonesia yang majemuk. Sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman harus diinternalisasi dalam diri mereka sehingga

menjadi bagian dari karakter dan perilaku yang alami dan berkelanjutan (Ikhwan, M., dkk, 2023).

Peran guru sebagai fasilitator dan pendidik juga sangat krusial dalam proses ini. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, membangun komunikasi yang efektif, serta mampu menanamkan nilai-nilai toleransi secara konsisten dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu aktif mengadopsi pendekatan yang bersifat humanis (Widiyarto, S., & Purnomo, B. 2023).

## **SIMPULAN**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menganggap penting dan mendesak untuk menerapkan toleransi beragama dalam kehidupan mereka saat ini. Mereka merasa bahwa toleransi belum menjadi kebutuhan utama dan persepsi ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kurangnya pemahaman tentang keberagaman, serta ketidakurgensian yang dirasakan di usia muda. Meski demikian, mereka mengakui kebutuhan akan arahan dari guru agama agar dapat memahami toleransi secara mendalam dan benar. Guru menambahkan bahwa pemahaman siswa terhadap toleransi masih dangkal dan sering diwarnai sikap apatis serta intoleransi yang terselubung, meskipun secara lisan mereka menyebutkan toleransi. Oleh karena itu, mereka menekankan perlunya pengembangan program sekolah yang lebih humanis dan berorientasi pada penguatan karakter, seperti diskusi lintas agama, kegiatan sosial, dan dialog umat beragama yang mampu mempererat rasa saling menghormati serta menanamkan sikap kasih sayang dan nasionalisme. Pembentukan sikap toleransi yang kokoh membutuhkan peran aktif dari guru sebagai fasilitator yang cerdas menciptakan suasana belajar nyaman dan mengedepankan pendekatan humanis serta dialog. Secara keseluruhan, pendidikan agama memiliki potensi besar dalam membangun sikap toleransi, tetapi masih perlu pengembangan program yang berorientasi pada penguatan karakter dan penghayatan nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan nasionalisme, agar sikap saling menghormati menjadi bagian dari karakter siswa secara alami dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa.

- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15.
- Kasingku, J. D., & Sanger, A. H. F. (2023). Peran pendidikan agama dalam membentengi remaja dari pergaulan bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2114-2122.
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era milenial. *PeTeKa*, 5(3), 361-372.
- Ridwan, A. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 1-13.
- Samsul, A. R. (2020). Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37-51.
- Supandi, A., Esra, M. A., Nurlela, N., Bakar, A., Sinambela, T. R., Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Bagaimana Anak Mempelajari Kemampuan Kewirausahaan Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4267-4275.
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252-266.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 121-133.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2).
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 605-612.
- Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Freedom to Learn in Ki Hajar Dewantara's Perspective: Historical Studies and Their Relevance to Character Education. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(2), 837-844.